



Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah

Cristinawati¹, Daeng Ayub², Dafetta Fitrilinda³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: cristinawati.br3344@student.unri.ac.id, daengayub@lecturer.unri.ac.id,
dafettafitrilinda@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-03 Keywords: <i>School Dropout;</i> <i>Sexual Behavior.</i>	This research aims to determine: (i) Sexual behavior of teenagers who have dropped out of school, (ii) Causes of teenagers dropping out of school, (iii) Impact of sexual behavior of teenagers who have dropped out of school for perpetrators and their families, (iv) Solutions to overcome the sexual behavior of teenagers who have dropped out of school. The type of research used in this research is Qualitative Ethnography. The data collection technique was 60% observation, 20% interviews and 20% documentation, while determining informants used a purposive sampling technique of 6 out-of-school teenagers and 2 core informants. In this case, the researcher chose informants, namely teenagers who had dropped out of school, parents of teenagers who had dropped out of school, and local governments whose communities experienced sexual behavior. From the research results, it was found that (i) the sexual behavior of teenagers is masturbation and sexual relations, (ii) The factors that cause sexual behavior of teenagers to drop out of school are due to family factors, promiscuity, developments in information and communication technology, the availability of tourist attractions, and the lack of religious education possessed by teenagers. (iii) The impacts felt by the perpetrator and the family include: educational impacts, social impacts, psychological impacts and economic impacts. (iv) Solutions to overcome the sexual behavior of out-of-school teenagers can be done through the family, sexual education at school and religious education.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-03 Kata kunci: <i>Putus Sekolah;</i> <i>Perilaku Seksual.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (i) Perilaku Seksual remaja putus sekolah, (ii) Penyebab remaja putus sekolah, (iii) Dampak perilaku seksual remaja putus sekolah bagi pelaku dan keluarga, (iv) Solusi dalam mengatasi perilaku seksual remaja putus sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Etnografi Kualitatif</i> . Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi sebanyak 60%, wawancara 20%, dan dokumentasi 20%, sedangkan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 6 remaja putus sekolah dan 2 informan inti. Dalam hal ini peneliti memilih informan yaitu remaja putus sekolah, orang tua remaja putus sekolah, dan pemerintah setempat yang masyarakatnya mengalami perilaku seksual. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (i) Perilaku seksual remaja yang dilakukan adalah Masturbasi dan hubungan Seksual, (ii) Faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja putus sekolah dikarenakan faktor keluarga, pergaulan bebas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tersedianya tempat wisata, dan kurangnya pendidikan agama yang dimiliki oleh remaja. (iii) Dampak yang dirasakan oleh pelaku dan keluarga antara lain: dampak pendidikan, dampak sosial, dampak psikologis, dan dampak ekonomi. (iv) Solusi mengatasi perilaku seksual remaja putus sekolah dapat dilakukan melalui keluarga, pendidikan seksual disekolah dan pendidikan agama.

I. PENDAHULUAN

Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak bersekolah dan tidak menempuh pendidikan di sekolah formal yang biasa terjadi pada usia 15-21 tahun, yang dimana remaja sangat rentan terhadap perubahan psikologis yang negatif, mereka mengalami perubahan psikologis ini dengan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan mengarahkan perilaku

secara positif. Dalam beberapa kasus, yang melatarbelakangi remaja putus sekolah adalah kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, dan perilaku menyimpang saat menempuh pendidikan. Perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja putus sekolah seperti: Bolos sekolah, merokok, narkoba, dan terjerumus ke dalam perilaku seksual. Remaja putus sekolah disebabkan oleh faktor, seperti:

rendahnya tingkat pendidikan keluarga, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta lingkungan pertemanan yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Namun, remaja biasanya sering mengambil keputusan yang kurang tepat sehingga mereka cenderung mengalami permasalahan yang kompleks dan melakukan hal-hal yang berisiko, termasuk dalam melakukan perilaku seksual (Sari, 2019). Menurut *World Health Organization dalam Infodatin* (2014), terdapat dua puluh satu juta remaja khususnya perempuan di negara berkembang dengan rentang usia 15-19 tahun yang sudah mengalami kehamilan setiap tahunnya. Pengetahuan remaja mengenai seksual dan dampak dari seks bebas masih sangat rendah. Sumber informasi utama remaja diperoleh dari teman sebaya, film porno, sekolah, dan orang tua. Selain itu, remaja tersebut mengakui lebih nyaman berbicara mengenai seksualitas dengan teman. Remaja sering tidak mendapatkan informasi yang transparan tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi, sehingga mereka seringkali kurang siap dalam melakukan hubungan seksual atau kurang mampu mencegah diri mereka dari kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Selain itu, terdapat dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seksual, yaitu pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, *aborsi*, *depresi*, *AIDS*, dan penyakit menular seksual.

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku seksual secara bebas khususnya pada remaja yaitu peran keluarga dan teman sebaya. Dalam masa perkembangannya, remaja didampingi oleh keluarga, khususnya orang tua. Semakin eratnya hubungan antara orang tua dengan remaja maka perilaku seksual bebas remaja akan semakin kecil (Yani, Realita and Surani, 2020). Perilaku seksual remaja juga dapat dipengaruhi oleh keharmonisan suatu keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis cenderung lebih mudah terjerumus dalam permasalahan-permasalahan remaja yang kompleks dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga yang harmonis. Salah satu peran orang tua yaitu memberikan pemahaman terkait perilaku seksual dan melakukan pengawasan terhadap remaja. Namun, masih banyak keluarga yang tertutup dan menganggap bahwa pengetahuan seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dibahas sehingga remaja sering mencari informasi secara pribadi tanpa adanya pengawasan (Sari, 2019).

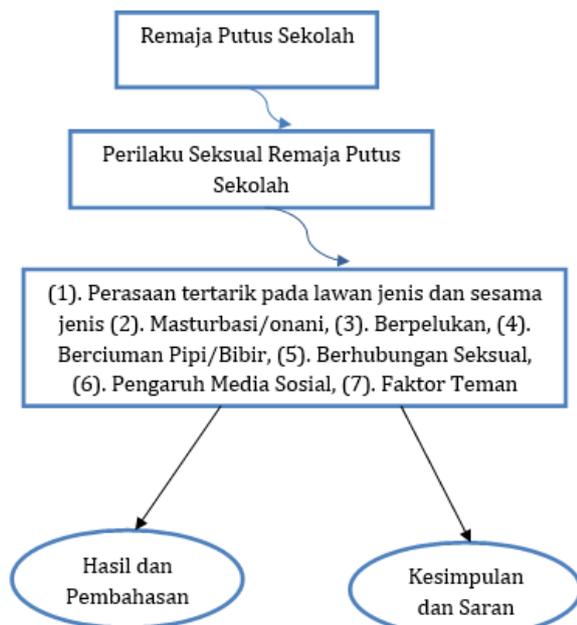
Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, maka banyak kemudahan yang dapat diperoleh remaja putus sekolah, terlebih dari sisi hiburan. Dimana minat remaja putus sekolah mencari atau mendapatkan hiburan sangatlah mudah, berbagai bentuk hiburan yang dapat diperoleh remaja putus sekolah selama bergaul dengan teman sebaya, antara lain yaitu: yang berhubungan dengan seks bebas, dan pergi ketempat hiburan malam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembicaraan tentang seks dikalangan remaja putus sekolah menjadi hal biasa, bahkan diantara remaja dapat menceritakan pengalaman seksnya kepada remaja yang lain. Hal yang lebih parah, yakni banyak remaja putus sekolah yang sudah berpacaran dengan melakukan hubungan seks dan rasa bangga menyampaikan bahwa dirinya memiliki pacar lebih dari satu. Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja putus sekolah cenderung memiliki gejala perilaku seks bebas.

Menurut Sarwono (2002), mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya. Gejala-gejala perilaku seks bebas seperti yang disampaikan Torsina (1992), hubungan intim yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan atau campur aduk pasangan, baik secara homoseksual maupun heteroseksual. Sementara itu menurut Wijinarko (1999), bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing neckcing* (berciuman sampai ke daerah dada) *genital simulation*, *petting* dan *seksual intercourse*.

Berdasarkan uraian diatas maka terlihatlah beberapa fenomena yang menunjukkan adanya Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah sebagai berikut: (1) Remaja yang salah pergaulan dan melakukan pergaulan bebas, disebabkan kurangnya pendidikan dalam keluarga kepada anak sejak dini. (2) Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai sehingga anak tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, anak tersebut lebih memilih untuk bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. (3) Pengaruh teman sebaya yang mengajak untuk melakukan perilaku menyimpang dan menonton video pornografi saat berkumpul atau nongkrong. (4) Remaja yang berpacaran pada saat sekolah yang terbawa oleh arus perkembangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual remaja putus sekolah. Menurut Mahmud (2011:100), mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap suatu fakta dan sifat objek tertentu. Konsep istilah deskriptif bukan sekedar pengumpulan data, tabulasi dan penuturan data, sebenarnya sebagai metode penelitian deskriptif memiliki pengertian yang lebih luas dan ciri khas yakni memusatkan diri pada masalah sekarang dan aktual dan data yang diperoleh disusun, dijelaskan dan dianalisis ini disebut metode analitik. Kemudian yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Utama (2015:61), kualitatif adalah suatu studi atau kajian pada fokus tertentu, sehingga peneliti berharap memperoleh data yang relative lengkap dan mendalam dan juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Adapun desain dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi) dan dilakukan secara terus

menerus sampai datanya jenuh, Sugiyono (2015:333). Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal kalimat dan kata. Selain itu data kualitatif lebih bersifat proses. Menurut Sugiyono (2010), Triangulasi dalam perisetan dapat ditujukan untuk menguji data yang dapat dipercaya yang berarti data diperiksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam, dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Penggunaan teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu *triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori*.

Tabel 1. Data Informan dan Data remaja putus sekolah perilaku seksual

No	Nama	Umur (Thn)	Jenis Kelamin	Agama
1.	RS	19	P	Kristen
2.	MF	17	L	Islam
3.	PM	19	L	Islam
4.	EH	21	L	Kristen
5.	VT	19	P	Kristen
6.	IS	17	L	Kristen

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data ditinjau dari perasaan menarik lawan jenis dan sesama jenis secara fisik dan batin, diketahui bahwa perilaku remaja putus sekolah meyakini bahwa mereka menarik perhatian lawan jenisnya dengan berpenampilan cantik dan berpakaian terbuka, sehingga lawan jenisnya tertarik dan memiliki hubungan yang lebih. Sedangkan remaja laki-laki menarik lawan jenisnya secara batin yaitu melakukan pelukan, ciuman dan hubungan seksual yang dimana meminta pasangannya melakukan hal tersebut. Perasaan menarik lawan jenis ini adalah perilaku yang di dorong oleh hasratnya dalam melakukannya, yang dimana remaja tersebut pengen merasakan yang namanya berpacaran.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari keseringan melakukan masturbasi, diketahui bahwa Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah, yaitu perilaku masturbasi ini dilakukan untuk memuaskan nafsu yang tidak tercapai, sehingga melakukan hal tersebut. Sesudah melakukan itu akan merasa lega. Perilaku masturbasi ini adalah hasrat seksual yang didorong ketika

seseorang mengajak melakukan hubungan seksual tetapi lawan jenis tidak ada yang mau terpaksa melakukan masturbasi untuk memuaskan nafsu seksualnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari keseringan melakukan pelukan dengan pasangan. Diketahui bahwa pelukan remaja putus sekolah dan remaja masih sekolah terdapat perbedaan, yang dimana remaja putus sekolah melakukan pelukan yang erat bersama pasangannya ditempat yang sunyi dan hingga sampai meraba-raba daerah tubuh. Sedangkan pelukan remaja yang masih sekolah tidak pernah mereka lakukan karena masih malu-malu dan takut ketahuan kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari berciuman pipi/bibir. Diketahui bahwa Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah, berciuman bibir atau *kissing* menjadi permasalahan kedua orang tua yang dimana remaja sudah mencoba-coba melakukan kissing bersama pasangannya dan ada yang mengajak untuk melakukan perilaku ini disertakan adanya dorongan batin. Melakukan ciuman dengan pasangan dapat meningkatkan nafsu semakin tinggi sehingga diluar dugaan melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari berhubungan seksual. Diketahui bahwa Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah, remaja melakukan hubungan seksual ini dikarenakan adanya tawaran dan ajakan untuk melakukannya. Hubungan seksual bermula ketika sudah melakukan pelukan, ciuman bibir dengan pasangan yang didorong oleh hasrat seksual yang dimiliki remaja dia akan merasakan itu dan kepengen melakukannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari pengaruh media sosial. Dilihat bahwa Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah, yang diketahui bahwa pengaruh media sosial sangat besar mempengaruhi remaja, mereka mudah terjerumus kedalam dunia maya. Saat ini yang dimana remaja sudah pandai dalam mengakses situs-situs yang berhubungan seksual seperti situs pornografi yang menjadi konsumsi remaja untuk melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari faktor teman sebaya. Diketahui bahwa Perilaku Remaja Putus Sekolah dari faktor teman sebaya yang mempengaruhi remaja lain untuk melakukan perilaku menyimpang, pertemanan yang membawa

pengaruh baik buat remaja akan menghasilkan yang baik, tetapi jika pertemanan yang membawa pengaruh buruk buat remaja akan menghasilkan dampak yang buruk juga. Contoh nyata pertemanan remaja; teman yang sudah merokok mengajak teman yang lain untuk merokok juga, sehingga remaja tersebut mau oleh ajakan teman sebayanya tersebut. Serta didalam nongkrongan remaja di sering membahas dan menonton video pornografi. Lingkungan yang negatif seperti inilah membawa remaja untuk berperilaku seksual.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditinjau dari faktor ekonomi diketahui bahwa Remaja Putus Sekolah menjadi permasalahan, yang dimana masyarakat meyakini bahwa tidak sanggup menyekolahkan anaknya kejenjang lebih tinggi yang disebabkan ekonomi yang rendah dan penghasilan yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Sehingga kebanyakan anak remaja memutuskan tidak bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya. Remaja putus sekolah yang kekurangan ekonomi juga melakukan perilaku menyimpang seperti pulang larut malam dan memakai narkoba.

B. Pembahasan



Gambar 1. Perilaku Seksual



Gambar 2. Perilaku Mesturbasi

Pada Gambar 1 sebagaimana hasil penelitian tentang Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah Menengah, ditinjau dari berhubungan seksual remaja tidak adalagi kekhawtiran dimasa yang akan datang. Remaja hanya berpikir melakukan hubungan seksual itu sangat enak dan pengen melakukannya di karenakan sudah ada dorongan hasrat seksualnya,

Menurut Hurlock (2004) Hubungan seksual atau senggama yaitu masuknya penis kedalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadi pembuahan dan kehamilan. Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual laki-laki dengan perempuan yang tidak bebas dilakukan oleh semua orang apalagi remaja, meskipun dengan alasan landasan cinta atau atas dasar suka sama suka karena diperlukan suatu ikatan pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama untuk melegalkan pria dan wanita dalam melakukan aktivitas seksual tersebut.

Pada gambar 2 sebagaimana hasil penelitian tentang Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah ditinjau dari melakukan mesturbasi remaja tersebut, sering menonton video pornografi sehingga nafsu seksualnya mendorong untuk melakukan mesturbasi, dan juga adanya rangsangan seksual dari lawan jenis yang memikat perasaan tubuhnya. Menurut Sulistiani, (2016) onani/masturbasi ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda

kotor. Masturbasi adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organorgan reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti majalah, film, dan lain-lain yang berbau porno. Masturbasi bisa dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja putus sekolah yaitu: faktor keluarga, yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh pergaulan bebas (pacaran) yang melanggar nilai, norma dan agama dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan, pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tersedianya tempat wisata untuk berpacaran dan kurangnya pendidikan agama yang dimiliki remaja.
2. Dampak yang ditimbulkan bagi pelaku maupun keluarga antara lain yaitu: dampak pendidikan, dampak sosial, dampak psikologis dan dampak ekonomi.
3. Solusi mengatasi perilaku seksual remaja putus sekolah yaitu dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah dan pendidikan agama. Melalui keluarga yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada anak/remajanya, seperti mengawasi dan mengontrol pergaulan anak/remajanya serta membangun komunikasi yang baik dengan anak.
4. Selanjutnya melalui sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks bagi siswa, serta melalui pendidikan agama, yaitu dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari melalui keluarga, serta di sekolah yaitu dengan diprogramkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa di dalamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Perilaku Seksual Remaja

Putus Sekolah dapat disarankan sebagai berikut:

1. Saran kepada remaja, menghindari perilaku berpacaran bebas, lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis, lebih memperbanyak ibadah supaya bisa menahan diri agar tidak terjerumus ke hal-hal yang dilarang agama, lebih banyak belajar dan nilai-nilai pendidikan, terutama dalam pergaulan.
2. Saran kepada Orang Tua, Orang tua harus lebih mengontrol dan mengawasi pergaulan anak terkait dengan pergaulannya agar tidak mengalami hamil di luar nikah dan orang tua diharapkan menanamkan pendidikan agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan pendidikan seks sejak dini agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
3. Saran kepada lembaga sekolah agar melakukan pembinaan dan pendidikan tentang bahaya seks bebas yang berakibat pada hamil pranikah, perlunya penanaman nilai-nilai moral dan etika, budaya malu bagi para remaja agar tidak terjerumus pada tindakan yang menyimpang dan melanggar nilai dan norma yang berlaku, serta menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam hal pengawasan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Sari, E. (2021) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung Tahun 2020, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, 1(1), pp. 86–92. doi: 10.53842/jkm.v1i1.33.
- Yani, L. I., Realita, F. and Surani, E. (2020) Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang, *Link*, 16(1), pp. 3641. doi: 10.31983/link.v16i1.5660..
- Sugiyono, S. 2018. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sarwono, S. 2007. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Latifa, S. and Aulia, R. (2020) Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare, *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), pp. 403 410.